





























































Hadith yang dihimpun al-Aṣam dalam *al-Musnad* Al-Imam Al-Syafi'i keseluruhannya diriwayatkan melalui *simâ'i* dari al-Rabî' ibn Sulaimân (w. 270 H). menurut penuturannya, ia selesai membaca kitab tersebut dihadapan al-Rabî' ibn Sulaimân pada hari Rabu pertengahan bulan Sya'ban tahun 266 H. Adapun al-Rabî' ibn Sulaiman meriwayatkan secara *simâ'i* seluruh hadith tersebut langsung dari al-Syafi'i, kecuali empat hadith yang ia riwayatkan melalui al-Buwaiṭî. Adapun sistematika al-Aṣam dalam menyusun *al-Musnad* tidak berdasarkan urutan abjad dari nama-nama syaikh atau nama Shahabat yang dimulai dari nama Shahabat terkemuka sebagaimana umumnya metodologi penulisan kitab *musnad* dan juga tidak ditulis berdasarkan urutan bab-bab dalam fiqh. Tetapi metode yang dilakukan al-Aṣam adalah mengelompokkan berdasarkan sumber dari mana hadith tersebut dinukil. Oleh karena itu, pengulangan dalam penyebutan hadith sering ditemukan karena dihimpun berdasarkan dari nama hadith tersebut dinukil.

Adapun jumlah hadith yang dimuat dalam *al-Musnad* kurang lebih 1721 hadith. Selanjutnya pentahqiq *Al-Musnad* ini, seperti Muhammad Zâhid al-Hasan al-Kautsarî dan al-Dasûqî yang mentakhrij hadith pada kitab tersebut, menyusunnya berdasarkan urutan bab-bab dalam fiqh. Apa yang dilakukan al-Aṣam dengan menghimpun hadith-hadith yang diriwayatkan oleh al-Syafi'i, adalah merupakan usaha yang perlu mendapat penghargaan tinggi, namanya akan tetap disebut-sebut ketika orang membaca atau mengkaji kitab ini, kendati ia menulis tanpa menyebut identitasnya. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa kitab tersebut tidak dimasukkan dalam deretan *kutub al-Sittah* atau *kutub al-Tis'ah*, atau paling tidak disejajarkan dengan kitab *al-Muwaththa'* ?, Kiranya perlu dipahami bahwa kitab *al-Musnad* al-Syafi'i ini, bukanlah murni karya al-Syafi'i sebagaimana kitab-kitab hadith lainnya, seperti *Ṣaḥîḥ Al-Bukharî*, *Ṣaḥîḥ Muslim*



